

## **KESULITAN BELAJAR SISWA FASE C SD PADA MATERI PEMBAGIAN DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA SD**

Desri Estiana Faot<sup>1</sup>, Anastassy Norita Grasella Bua<sup>2</sup>, Anita Fallo<sup>3</sup>,

Angelica Devara Modok<sup>4</sup>, Jarismon Salomo Kamlasi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

[1desryestiana@gmail.com](mailto:1desryestiana@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the difficulties students encounter in completing division operations and the factors that cause these difficulties among fifth-grade students in Class V-A at an elementary school in Kupang City. Using a qualitative descriptive approach, this study involved 22 students and their teacher as data sources. Data were collected through observation, tests, interviews, and documentation studies, then analysed to identify patterns of errors and obstacles experienced by students. The results showed that students experienced three main types of difficulties, namely division with remainders, long division, and solving word problems. These difficulties were mainly caused by weak mastery of multiplication, inaccuracy in subtraction steps, and an inability to systematically organise the work process. In addition to internal factors such as a low understanding of basic concepts, external factors such as a lack of learning support from families and low learning motivation were also found. Teachers' efforts to overcome these difficulties included reinforcing basic concepts, repeated practice, and the use of learning media, although the use of concrete teaching aids was still limited. Therefore, improving division skills requires strengthening basic numerical concepts, continuous concrete learning, and parental involvement in supporting the students' learning process.*

**Keywords:** Learning difficulties students, Phase C, division, arithmetic operations, primary school mathematics.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pembagian serta faktor-faktor yang menyebabkannya pada siswa kelas V-A di salah satu SD di Kota Kupang. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan 22 siswa dan guru kelas sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola kesalahan dan kendala yang dialami siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami tiga jenis kesulitan utama yaitu pembagian dengan sisa, pembagian bersusun, dan penyelesaian soal cerita. Kesulitan tersebut terutama disebabkan oleh lemahnya penguasaan perkalian, ketidaktepatan dalam langkah pengurangan, serta ketidakmampuan menyusun proses pengerjaan secara sistematis. Selain faktor internal berupa rendahnya pemahaman konsep dasar, ditemukan pula faktor eksternal seperti minimnya pendampingan belajar dari keluarga dan rendahnya motivasi belajar. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan

meliputi penguatan konsep dasar, latihan berulang, serta penggunaan media pembelajaran, meskipun pemanfaatan alat peraga konkret masih terbatas. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pembagian membutuhkan penguatan konsep numerik dasar, pembelajaran konkret yang berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa.

**Kata Kunci:** Kesulitan belajar siswa, Fase C, pembagian, operasi hitung, matematika sekolah dasar.

## **A. Pendahuluan**

Matematika merupakan mata pelajaran dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis dan analitis siswa sekolah dasar. Menurut Hudoyo (2017) matematika diperlukan untuk membantu siswa memahami hubungan-hubungan kuantitatif dan pola berpikir sistematis. Salah satu materi yang menjadi fondasi penting adalah operasi hitung pembagian sebagaimana yang dikemukakan oleh Siregar (2019) sering menimbulkan kesulitan karena membutuhkan kemampuan prasyarat berupa penguasaan perkalian. Kesulitan ini muncul karena pembagian tidak hanya menuntut kemampuan menghitung, tetapi juga pemahaman konsep yang mendalam tentang hubungan antaroperasi Susanto (2016).

Pada jenjang sekolah dasar, pemahaman konsep dasar sangat menentukan keberhasilan siswa

dalam menyelesaikan operasi hitung. Hudojo (2018) menegaskan bahwa kelemahan penguasaan konsep akan berdampak pada kesalahan prosedural ketika siswa mengerjakan soal matematika yang lebih kompleks. Kondisi ini sering ditemukan dalam materi pembagian, terutama ketika siswa dituntut melakukan pembagian bersusun yang memerlukan ketepatan dan langkah-langkah sistematis.

Selain itu, faktor non-kognitif seperti motivasi belajar juga memegang peranan penting. Slameto (2015) menjelaskan bahwa rendahnya motivasi dan kurangnya dukungan lingkungan dapat menyebabkan siswa tidak mampu mengembangkan keterampilan menghitung secara optimal. Di sisi lain, kualitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi guru.

Menurut Trianto (2018) pembelajaran matematika perlu melibatkan penggunaan media konkret agar konsep yang abstrak

dapat dipahami secara lebih mudah oleh siswa. Ketika guru hanya menggunakan metode ceramah dan latihan tanpa dukungan alat peraga, siswa cenderung memahami materi secara dangkal sehingga lebih mudah mengalami kesalahan (Fitriani, 2020). Situasi ini menjadi semakin kompleks ketika siswa memiliki pemahaman perkalian yang lemah, menurut Riyanto (2020) menjadi penyebab utama kesalahan dalam menyelesaikan pembagian. Untuk mengungkap secara mendalam bentuk kesulitan siswa, dibutuhkan metode penelitian yang mampu menangkap data secara holistik. Pendekatan deskriptif kualitatif menjadi tepat karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Sugiyono (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna dan proses, sehingga sangat sesuai untuk menelaah kesalahan, hambatan, dan pengalaman autentik siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi pembagian. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan siswa kelas V-A SDI

Oeba 2 dalam menyelesaikan soal pembagian serta mengidentifikasi faktor penyebabnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah dalam memperbaiki strategi pembelajaran matematika sehingga dapat meminimalkan kesalahan dan meningkatkan pemahaman konsep bagi siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif, termasuk deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018). Peneliti memilih pendekatan ini karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan kesulitan siswa dalam belajar matematika terutama pada materi pembagian beserta penyebabnya. Penelitian ini berfokus pada penyajian kesalahan, kesulitan, serta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa kelas VA di salah satu SD di Kota Kupang dalam menyelesaikan soal-soal pembagian.

Penelitian ini melibatkan 22 siswa kelas VA sebagai sampel, serta guru kelas VA sebagai pemberi materi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan yang dialami siswa dan materi yang diajarkan. Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pendukung yang diperlukan dalam penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat kegiatan guru dalam menyampaikan materi serta respons dan persepsi siswa dalam mengerjakan soal-soal pembagian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kesulitan belajar siswa kelas V-A di salah satu SD di Kota Kupang dalam melakukan operasi hitung pembagian matematika diidentifikasi melalui beberapa cara pengumpulan data. Peneliti melihat kembali jawaban siswa pada soal-soal pembagian yang diberikan, serta mengamati langsung proses belajar di dalam kelas untuk melihat bagaimana siswa memahami langkah-langkah dalam mengerjakan

pembagian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi terkait jenis kesulitan yang sering terjadi, penyebabnya, dan metode pembelajaran yang sudah digunakan guru. Peneliti mengajak beberapa siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam mengerjakan soal pembagian, termasuk bagian mana yang mereka anggap sulit. Dari data hasil wawancara, observasi di kelas, serta jawaban siswa dalam soal, peneliti kemudian menganalisis semua informasi tersebut untuk memahami secara menyeluruh faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar operasi hitung pembagian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering terjadi kesalahan dasar saat melakukan operasi pembagian, seperti salah menentukan hasil perkalian, melakukan kesalahan dalam langkah pengurangan, serta tidak menulis proses penggerjaan secara bertahap. Kesalahan-kesalahan tersebut akhirnya memicu tiga jenis kesulitan utama, yaitu kesulitan dalam pembagian dengan sisa, pembagian bersusun, dan menyelesaikan soal cerita yang membutuhkan pemahaman konteks.

Kesalahan mendasar dalam penguasaan perkalian menjadi faktor utama yang menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi pembagian (Anggraini & Mahmudah, 2021). Hal ini menyebabkan siswa membutuhkan waktu lama, ragu-ragu, atau bahkan salah menentukan hasil perkalian. Kondisi ini berdampak pada ketidak lancaran dalam menyelesaikan pembagian bersusun yang membutuhkan ketepatan, kecepatan, serta pemahaman hubungan antara perkalian dengan pembagian. Kesulitan siswa dalam mengikuti langkah-langkah pembagian bersusun menunjukkan kelemahan dalam kemampuan prosedural yang wajib dimiliki untuk menyelesaikan operasi hitung secara sistematis. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah hasil pekerjaan siswa, penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis kesulitan utama yang dialami siswa dalam operasi hitung pembagian, yaitu:

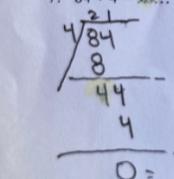
### **1. Kesulitan dalam pembagian bersusun**

Siswa sering bingung dalam menentukan angka yang harus diletakkan pada hasil, salah

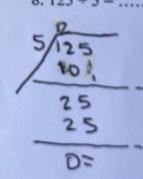
menurunkan angka berikutnya, serta tidak yakin dengan urutan langkah pengerajan. Kesalahan prosedural ini semakin terlihat ketika angka pembagi lebih besar atau ketika pembagian dilakukan pada bilangan yang kompleks.

C. Pembagian Bersusun

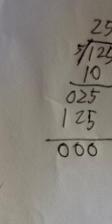
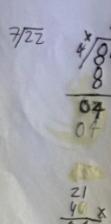
7.  $84 \div 4 = \underline{\underline{\dots}}$



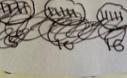
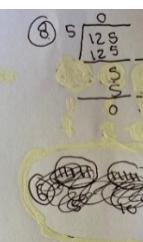
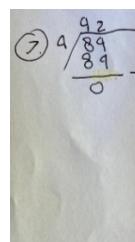
8.  $125 \div 5 = \underline{\underline{\dots}}$



Gambar 1. Pembagian Bersusun



Gambar 2. Pembagian Bersusun



Gambar 3. Pembagian Bersusun

Siswa melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal pembagian karena belum memahami dengan baik cara menentukan angka yang tepat untuk dikalikan dengan pembagi,

sehingga menghasilkan jawaban perkalian yang salah dan menyebabkan langkah pengurangan berikutnya menjadi tidak benar. Selain itu, kesalahan juga terjadi karena sebagian siswa tidak paham urutan langkah dalam pembagian bersusun, seperti menentukan hasil bagi, menulis perkalian pembantu, menurunkan angka berikutnya, dan mengurangkan secara bertahap. Hal ini dapat dilihat dari penempatan angka yang tidak tepat, hasil pengurangan yang tidak logis, serta proses pembagian yang tidak menunjukkan hubungan antaroperasi. Menariknya, ada siswa yang sebenarnya mampu melakukan pembagian langsung, seperti  $84 \div 4$  atau  $125 \div 5$  dengan benar, tetapi tidak mampu menuliskan proses pembagian bersusun karena tidak memahami format, tata letak, dan mekanisme langkah demi langkah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan konseptual dan faktual siswa (mengetahui hasil bagi) tidak diimbangi oleh kemampuan prosedural (menuliskan prosesnya), sehingga kesalahan lebih banyak terjadi pada aspek penyusunan dan representasi pembagian bersusun

daripada pada kemampuan mengetahui jawaban akhir.

## **2. Kesulitan pada pembagian dengan sisa**

Di samping itu, pembagian dengan sisa sering kali menjadi kesulitan yang dihadapi oleh siswa karena mereka belum benar-benar paham hubungan antara konsep perkalian, pengurangan, dan sisa. Meskipun beberapa siswa memahami bahwa pembagian dengan sisa adalah pembagian yang tidak habis, masih banyak dari mereka yang bingung dalam menentukan nilai sisa, melakukan pengurangan dengan benar, atau mengetahui apa yang harus dilakukan setelah muncul sisa dalam proses penyelesaian.

**B. Pembagian dengan Sisa**  
4.  $10 \div 3 = \dots$  sisa  $\dots$   
5.  $22 \div 7 = \dots$  sisa  $\dots$   
6.  $17 \div 5 = \dots$  sisa  $\dots$

Gambar 4. Pembagian dengan Sisa

**B. Pembagian dengan Sisa**  
4.  $10 \div 3 = \dots$  sisa  $\dots$   
5.  $22 \div 7 = \dots$  sisa  $\dots$   
6.  $17 \div 5 = \dots$  sisa  $\dots$

Gambar 5. Pembagian dengan Sisa

Salah satu kesalahan yang sering terjadi dalam mengerjakan pembagian dengan sisa, seperti dalam kasus  $10 \div 3$ , adalah ketika siswa belum membedakan antara

hasil bagi dan perkalian pembantu dalam proses pembagian bersusun. Ketika mereka melihat bahwa  $3 \times 3 = 9$ , mereka sering mengira bahwa 9 adalah hasil akhir dari pembagian, bukan angka bantuan untuk mencari sisa. Akibatnya, mereka menuliskan 9 sebagai jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami hubungan antara pembagian, perkalian, dan pengurangan, serta belum bisa mengenali bahwa langkah-langkah pembagian meliputi menentukan hasil bagi, mengalikan hasil bagi dengan pembagi, dan mengurangkan untuk mendapatkan sisa.

### **3. Kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita**

D. Soal Cerita (Gunakan pembagian untuk menjawab!)  
9. Sinta memiliki 20 permen yang ingin dibagikan kepada 5 temannya dengan jumlah yang sama. Setiap teman mendapat ..5.. permen.  
Jawab : Satu orang dalam 5

Gambar 6. Soal Cerita

10. Sebuah toko memiliki 48 apel dan akan dimasukkan ke dalam 8 kantong dengan jumlah yang sama. Setiap kantong berisi ..... apel.  
Jawab : Setiap kantong ada banyak 8 apel

Gambar 7. Soal Cerita

Selanjutnya, saat menghadapi masalah cerita dalam gambar itu, terlihat bahwa siswa mengalami beberapa kesalahan mendasar, khususnya dalam memahami konteks

cerita dan memilih operasi pembagian yang tepat. Pada soal pertama, siswa gagal membedakan antara total jumlah (20 permen) dan jumlah pembagi (5 teman), sehingga ia menuliskan jawaban "5", yang menunjukkan bahwa angka tersebut diambil tanpa melalui proses pembagian yang benar. Kesalahan ini juga menunjukkan bahwa siswa belum memahami hubungan antara pembagian dan perkalian, karena jika ia memeriksa kembali dengan menggunakan perkalian ( $5 \times 4 = 20$ ), ia akan menyadari bahwa jawaban yang benar adalah 4, bukan 5. Kesalahan yang sama dapat dilihat pada soal kedua, meskipun jawabannya benar, proses berpikirnya tidak terlihat, sehingga kemungkinan siswa hanya melakukan tebakan tanpa memahami bahwa 48 apel harus dibagi secara merata ke dalam 8 kantong. Secara umum, kesalahan yang dibuat siswa berasal dari kurangnya pemahaman terhadap cerita, kesulitan dalam menentukan angka mana yang harus dibagi, serta lemahnya penguasaan konsep dasar perkalian yang seharusnya digunakan untuk memeriksa hasil pembagian (Aini & Nurhayati, 2020).

Faktor internal seperti rendahnya semangat dan cara belajar yang tidak aktif juga memperburuk keadaan. Guru menggambarkan bahwa sebagian siswa datang ke sekolah hanya untuk menjalankan rutinitas, bukan karena keinginan belajar, sehingga konsep yang telah diajarkan tidak tertanam dalam ingatan mereka. Selain faktor internal berupa kelemahan konsep dan ketidaklancaran berhitung, wawancara juga menunjukkan adanya faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa. Salah satu faktor paling dominan adalah minimnya dukungan dari rumah. Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa tidak pernah membuka kembali buku atau mengulang pelajaran di rumah. Tas dan buku yang dibawa pulang dalam kondisi yang sama kemudian dibawa kembali ke sekolah tanpa perubahan. Kurangnya pendampingan belajar di rumah memperkuat kelemahan yang mereka miliki di sekolah, sehingga perkembangan mereka berlangsung sangat lambat.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dilakukan melalui penguatan konsep dasar dan latihan berulang. Guru secara konsisten

memberikan pengulangan hafalan perkalian pada awal pembelajaran maupun pada waktu-waktu senggang. Pendekatan ini ditujukan agar siswa membangun pemahaman tentang hubungan antara perkalian dan pembagian sebagai dua operasi yang saling berkaitan. Penggunaan media pembelajaran digital seperti video telah dilakukan, namun alat peraga konkret belum banyak dimanfaatkan. Guru mengakui bahwa penggunaan alat peraga seharusnya menjadi bagian penting terutama pada kelas-kelas awal, sehingga konsep pembagian dapat tertanam secara kuat sebelum siswa memasuki jenjang kelas V. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kurangnya pengalaman belajar dengan media konkret pada jenjang sebelumnya menyebabkan siswa kesulitan memahami proses pembagian secara visual dan konseptual.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga kesulitan utama yang dialami siswa dalam pembelajaran pembagian, yaitu pembagian bersusun, pembagian dengan sisa, serta penyelesaian soal cerita. Namun, masih ada beberapa hal yang belum diteliti secara

mendalam. Terdapat kekurangan dalam pemahaman siswa mengenai makna pembagian itu sendiri, meskipun kesalahan yang terjadi lebih didominasi oleh masalah prosedural dan kurangnya kemampuan menghafal perkalian. Selain itu, belum terlihat adanya upaya siswa menggunakan cara lain untuk mengatasi kesulitan mereka, sehingga mereka hanya mengandalkan cara yang sudah diberikan. Penelitian juga belum mampu menemukan perbedaan kemampuan individu, cara belajar, atau pengaruh kemampuan membaca dalam memahami soal cerita. Selain itu, dampak penggunaan media konkret pada tahap sebelumnya belum terlihat jelas. Oleh karena itu, masih ada ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek konseptual, strategi belajar, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi pemahaman siswa tentang pembagian.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa kelas V-A SDI Oeba 2 Kupang dalam menyelesaikan operasi hitung pembagian terutama

disebabkan oleh lemahnya penguasaan konsep dasar matematika, khususnya perkalian dan pengurangan yang menjadi fondasi dari pembagian. Kesulitan ini tampak pada tiga aspek utama, yaitu pembagian dengan sisa, pembagian bersusun, dan penyelesaian soal cerita. Siswa tidak hanya mengalami hambatan dalam menentukan hasil perkalian yang benar, tetapi juga dalam mengikuti langkah-langkah prosedural secara sistematis, sehingga menyebabkan kesalahan dalam menurunkan angka, menempatkan nilai pada hasil bagi, maupun mengurangkan secara runtut. Selain itu, kemampuan konseptual dan prosedural siswa belum berkembang secara seimbang. Beberapa siswa mampu menemukan jawaban akhir tetapi tidak dapat menuliskan proses pembagian bersusun dengan benar, menunjukkan pemahaman yang belum komprehensif. Kesulitan dalam soal cerita juga mengindikasikan lemahnya kemampuan memahami konteks dan menentukan informasi yang relevan untuk diolah.

Faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar dan ketidakaktifan dalam proses

pembelajaran, serta faktor eksternal berupa kurangnya pendampingan belajar di rumah turut memperburuk kemampuan siswa dalam menguasai operasi pembagian. Upaya guru sudah mencakup penguatan konsep dasar dan latihan berulang, namun pemanfaatan media konkret masih terbatas sehingga belum optimal mendukung pemahaman siswa secara visual. Dengan demikian, peningkatan kemampuan pembagian siswa memerlukan penguatan konsep numerik dasar, pembelajaran konkret yang lebih intensif, serta dukungan berkelanjutan dari keluarga untuk membantu siswa mengulang dan memahami materi di luar jam sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N., & Nurhayati, S. (2020). Analisis kesalahan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal operasi hitung campuran. *Jurnal Didaktik Matematika*, 7(2), 150–162.
- Anggraini, R., & Mahmudah, I. (2021). Kajian kesulitan belajar matematika berdasarkan faktor internal dan eksternal siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 35–47
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, H., & Suryadi, D. (2022). Profil kesalahan prosedural siswa dalam menyelesaikan pembagian bersusun. *Jurnal Pendidikan Matematika Integratif*, 15(2), 89–103.
- Fitriani, R. (2020). Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudojo, H. (2018). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika*. Rajawali Pers.
- Hudoyo, H. (2017). *Belajar mengajar matematika*. Depdikbud
- Juita, A. (2019). Analisis miskonsepsi siswa pada operasi pembagian bilangan. *Jurnal Numeracy*, 6(1), 51–60.
- Kusumawati, D. (2020). Pengaruh penguasaan perkalian terhadap kemampuan pembagian siswa kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 72–83.
- Lestari, W., & Ekawati, R. (2021). Kemampuan memahami soal cerita matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–123.
- Mulyani, A. (2018). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan tahapan

- Newman. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(1), 34–45.
- Pratama, R., & Lestari, N. (in press). Analisis kesalahan siswa sekolah dasar dalam memahami operasi hitung pembagian. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Purnamasari, N., & Dewi, K. (2020). Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan numerasi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(3), 123–131.
- Riyanto, Y. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran*. Kencana.
- Setiawan, I., & Handayani, T. (2022). Persepsi guru terhadap kesulitan siswa pada materi pembagian. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–64.
- Siregar, S. (2019). *Kesulitan belajar matematika pada operasi hitung di sekolah dasar*. Alfabeta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, I. (2019). Dampak rendahnya penguasaan konsep pada kesalahan operasi hitung pembagian. *Jurnal Pendidikan Matematika Fokus*, 4(2), 99–108.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Trianto. (2018). *Mendesain model pembelajaran inovatif–progresif*. Kencana.